

PENCATATAN ILMU DALAM PERSPEKTIF HADIS

Ahmadi

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep
ahmadiborju@gmail.com

Mohammad Fattah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep
fattah1973.mff@gmail.com

Riadlatul Amalia

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep
liaborjuis@gmail.com

Abstract

Books as one of the educational tools that need to support the educational process are important. Because it contains various knowledge that will be transformed to students. Also, including Islamic students. This article will discuss the importance of recording knowledge in the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad. This research uses a literature study approach. The primary data sources in this study were the book *Shahīḥ Al-Bukhāri* by Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi Al-Bukhori and the book *Fathul Bārī bi Syarḥi Shahīḥ al-Bukhāri* by Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani. While secondary data sources in this study are books, journals and other documents related to the discussion in this study. From the results of the research found in *Shahīḥ al-Bukhāri*, there are at least four hadiths relating to the recording of knowledge, namely in hadith numbers 111, 112, 113 and 114. It is also obligatory to record legal knowledge since the time of the Prophet Muhammad SAW. even though a person has a strong memory, it will decrease with age. Recording of knowledge: writing, note-taking and literacy, is one of the important things, so that it can be known or learned by the next generation

Keywords: Recording of Knowledge, Hadith, *Shahīḥ Al-Bukhāri*

Abstrak

Buku sebagai salah satu sarana pendidikan yang perlu menunjang proses pendidikan menjadi penting adanya. Karena di dalamnya tercatat berbagai ilmu yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Pun, termasuk peserta didik Islam. Pada artikel ini akan dibahas tentang pentingnya pencatatan ilmu pengetahuan dalam perspektif hadits Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Sumber data primer dalam penelitian

ini adalah kitab *Shahīh Al-Bukhāri* karya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi Al-Bukhori dan kitab *Fathul Bārī bi Syarhi Shahīh al-Bukhāri* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan dokumen lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ditemukan dalam *Shahīh al-Bukhāri*, setidaknya ada empat hadits yang berkenaan dengan pencatatan ilmu, yakni pada hadits nomor 111, 112, 113 dan 114. Serta mencatat ilmu hukumnya wajib sejak masa Nabi Muhammad SAW. meskipun seseorang memiliki daya ingat yang kuat, namun akan berkurang seiring bertambahnya usia. Pencatatan ilmu: menulis, mencatat dan literasi, merupakan salah satu hal yang penting, agar bisa diketahui atau dipelajari oleh generasi berikutnya.

Kata kunci: Pencatatan Ilmu, Hadits, *Shahīh Al-Bukhāri*

Pendahuluan

Rasulullah mengajarkan bahwa barang siapa yang akan berkeinginan untuk mendapatkan dunia, maka haruslah dengan ilmu. Begitu pula barang siapa yang ingin akhirat maka haruslah dengan ilmu. Akan tetapi sudah menjadi rahasia umum bahwa pendidikan Islam memiliki berbagai persoalan, baik secara teoritis konseptual maupun praktis operasional, termasuk penyediaan sarana pendidikan, termasuk buku.

Salah satu sarana pendidikan yang dipandang sangat penting oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah kamus bahasa Arab. Karena selama ini penghimpun kamus bahasa modern dan penulisan jurnalistik di kalangan muslim, selama ini, banyak dilakukan oleh non muslim dan para orientalis.¹

Kamus dan kosa kata ini menjadi penting sebagai sarana pendidikan, pun juga surat kabar, karena hal ini berpengaruh besar terhadap pikiran massa. Bahasa dan istilah-istilah teknis dari konsep asing masuk ke dalam pikiran umat Islam. Secara perlahan menyusup dalam kehidupan kultural dan intelektual umat Islam. Kasus ini terjadi pada penggunaan kata *tarbiyah* untuk menerjemahkan pendidikan. walaupun saat ini juga ada tiga istilah yang sering dipakai, yakni: *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ma'arif*.²

Sarana pendidikan juga menjadi perhatian Fazlur Rahman adalah perpustakaan. Hal ini disebabkan karena minimnya buku di perpustakaan, terutama yang berbahasa Arab dan Inggris.³ Selain itu, minimnya buku yang bisa diakses oleh murid ini, oleh Fazlur Rahman dianggap sebagai salah satu penyebab kemunduran standar-standar

¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992), 82.

² Ibid., 82–83.

³ Nur Arifin, *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. Evi Fatimatur Rusydiyah (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2018), 102.

akademik dalam pendidikan Islam. Bahkan tak jarang buku yang tersedia sulit dipahami. Sehingga hal inilah yang mendorong hafalan daripada pemahaman.⁴ Selain itu, sarana yang perlu segera direvitalisasi, menurut Al-Faruqi, adalah buku pegangan guru yang dianggapnya sudah usang.⁵ Revitalisasi buku ini, terutama ilmu pengetahuan modern, harus melalui proses islamisasi ilmu pengetahuan. Buku, sebagai salah satu sarana pendidikan yang perlu menunjang proses pendidikan menjadi penting adanya. Karena di dalamnya tercatat berbagai ilmu yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Pun, termasuk peserta didik Islam.

Kajian tentang hadits dan pencatatan ilmu pengetahuan dikaji oleh Muhammad Mustofa Azami⁶, dalam kajian ilmu dijelaskan bahwa hadits Nabi Muhammad SAW. selain sebagai sumber hukum Islam juga sebagai ilmu pengetahuan. Dalam kajian lain, disebutkan bahwa hadis sebagai sumber hukum⁷. Serta kajian tentang pencatatan hadis sebagai bagian dari ilmu pengetahuan juga dikaji sampai dengan masa mutaqqaddimin⁸. Dari keterbatasan penelusuran penulis belum ditemukan kajian khusus yang memfokuskan pada pentingnya pencatatan ilmu dalam perspektif hadits.

Pada artikel ini akan dibahas tentang pentingnya pencatatan ilmu dalam perspektif hadits Nabi Muhammad SAW dalam Kitab *Shahīḥ Al-Bukhāri* karya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi Al-Bukhori.

Metode Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, yakni riset pustaka sekaligus pemanfaatan sumber pustaka guna memperoleh data berdasar bahan-bahan kepustakaan tanpa riset lapangan.⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Shahīḥ Al-Bukhāri* karya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi Al-Bukhori dan kitab *Fathul Bārī bi Syarḥi Shahīḥ al-Bukhāri* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan dokumen lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), 275.

⁵ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Wahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), 23.

⁶ Muhammad Mustofa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Mustofa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).

⁷ Yusran Yusran, "KODIFIKASI HADIS SEJAK MASA AWAL ISLAM HINGGA TERBITNYA KITAB AL-MUWATTHA'," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, vol.8, no. 2 (2017), diakses 10 November 2022, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7227>.

⁸ Fatimah Fatimah, "Hadis dari Masa ke Masa (Kodifikasi Era Mutaqqaddimin)," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, vol.4, no. 1 (14 Juli 2020): 57–67.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

Pengumpulan data digunakan metode dokumentasi, dengan memanfaatkan alat bantu bibliografi.¹⁰ Dokumen-dokumen yang terkumpul dibaca untuk dipahami dan penemuan data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian ini. Setelah data dianggap cukup, dilakukan sistematisasi untuk selanjutnya dilakukan analisis pendahuluan.¹¹

Pembahasan dan Temuan

Hadits tentang Pencatatan Ilmu

Dalam *Shahīḥ al-Bukhāri*, ditemukan setidaknya ada empat hadits yang berkenaan dengan pencatatan ilmu. Yakni pada hadits nomor 111, 112, 113 dan 114. Dalam pembahasan kali ini akan dipaparkan hadits nomor 113 dan 114. Kedua hadis ini dipilih karena dianggap sangat relevan dengan pentingnya pencatatan ilmu. Berikut adalah hadits nomor 113 dalam *Shahīḥ al-Bukhāri*:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو، قَالَ أَخْبَرَنِي وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَخِيهِ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي، إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ (رواه البخاري).¹²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata: telah menceritakan kepada kami 'Amru berkata: telah mengabarkan kepadaku Wahhab bin Munabbih dari saudaranya berkata: aku mendengar Abu Hurairah berkata: "Tidaklah ada seorangpun dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih banyak haditsnya dibandingkan aku, kecuali 'Abdullah bin 'Amru. Sebab ia bisa menulis sedang saya tidak." (HR. Bukhori)

Sedangkan hadits nomor 114 dalam *Shahīḥ al-Bukhāri* tertera sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي يُوسُفُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ لَمَّا اشْتَدَّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ قَالَ " ائْتُونِي بِكِتَابٍ أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ ". قَالَ عُمَرُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبَهُ الْوَجَعُ وَعِنْدَنَا كِتَابُ اللَّهِ حَسْبُنَا فَاحْتَلَفُوا وَكَثُرَ اللَّعْطُ. قَالَ " فُؤِمُوا عَنِّي، وَلَا يَنْبَغِي عِنْدِي التَّنَازُعُ ". فَخَرَجَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ كِتَابِهِ (رواه البخاري).¹³

Artinya:

¹⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 59.

¹¹ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 70.

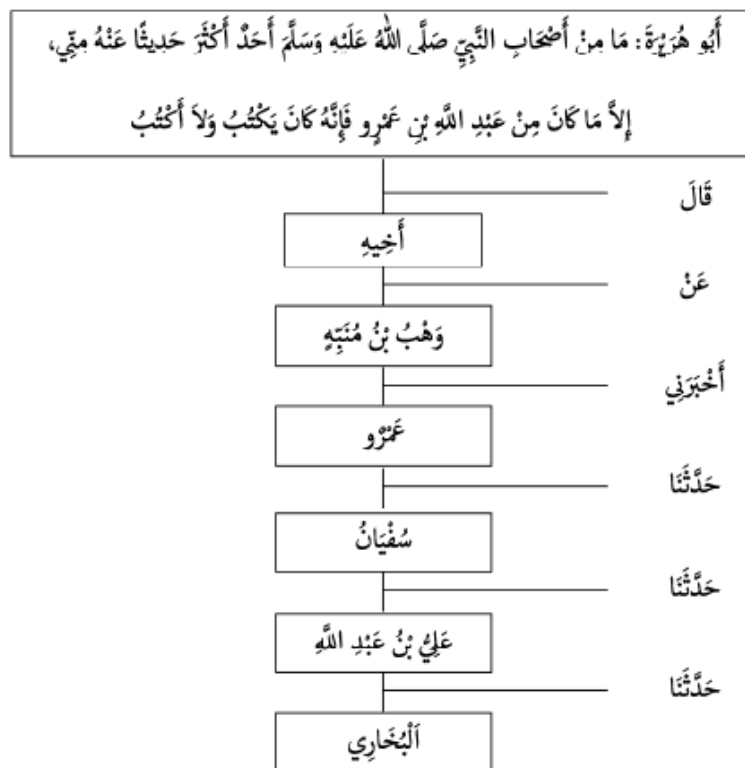
¹² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi Al-Bukhari, *Shahīḥ Al-Bukhāri*, ed. Roid Ibnu Abi Shobri Ibnu Abi Alfah (Riyadh: Darul Hadhoroh Lin Nasyri wat Tauzi', 2015), 32.

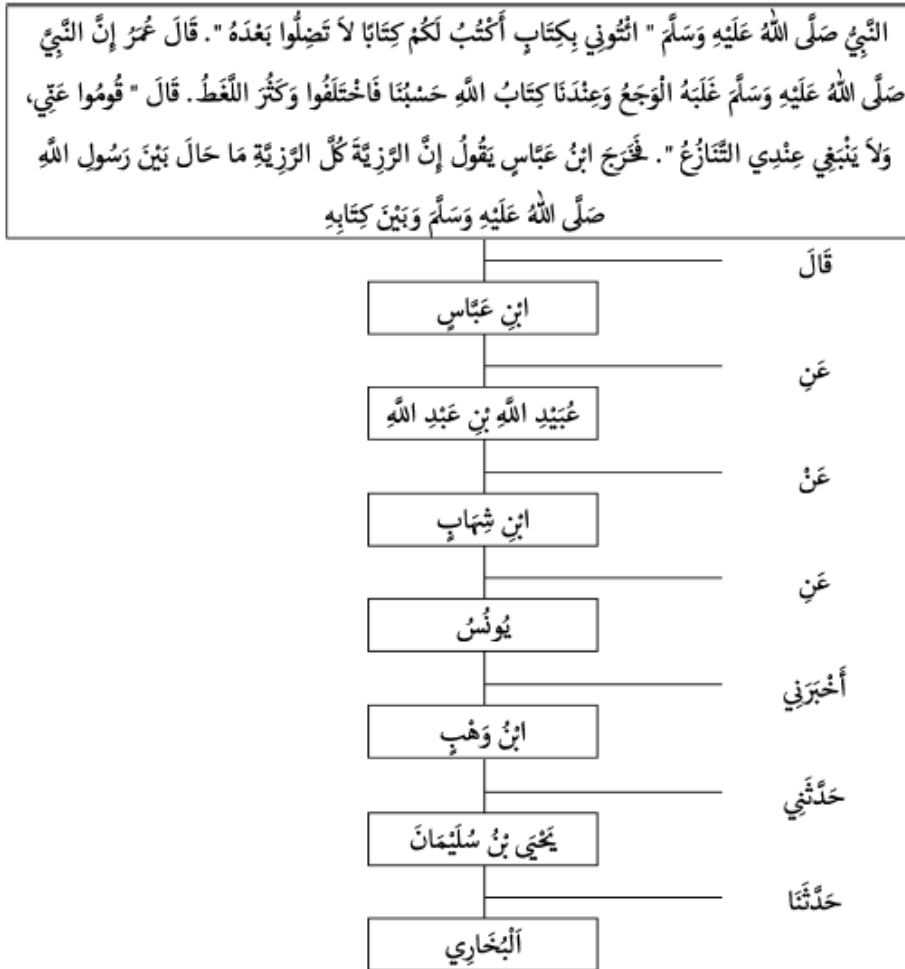
¹³ Ibid.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaiman berkata: telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahhab berkata: telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah dari Ibnu 'Abbas berkata: "Ketika Nabi SAW bertambah parah sakitnya, beliau bersabda: "Berikan aku surat biar aku tuliskan sesuatu untuk kalian sehingga kalian tidak akan sesat setelahku." Umar berkata: "Sesungguhnya Nabi SAW semakin berat sakitnya dan di sisi kami ada Kitabullah, yang cukup buat kami. Kemudian orang-orang berselisih dan timbul suara gaduh, maka Nabi Muhammad SAW bersabda: "Pergilah kalian menjauh dariku, tidak pantas terjadi perdebatan di hadapanku." Maka Ibnu 'Abbas keluar seraya berkata: "Ini adalah musibah, dan sungguh segala musibah tidak boleh terjadi di hadapan Rasulullah SAW dan Al Qur'an." (HR. Bukhori).

Diagram Transmitter Sanad Hadits

Hadits nomor 113 di atas, diagram transmitter sanadnya dapat dipaparkan sebagai berikut:





Uraian Kandungan Hadits

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fathul Bārī bi Syarḥi Shaḥīḥ al-Bukhārī*, dijelaskan bahwa pada hadits nomor 113 dalam *Shaḥīḥ al-Bukhārī* ini menunjukkan bahwa Abdullah bin Amru bin Ash memiliki catatan tentang hadits lebih banyak dari pada Abu Hurairah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun Abu Hurairah merupakan sahabat yang banyak meriwayatkan hadits dibandingkan dengan Abdullah bin Amru bin Ash. Namun, dari sisi pencatatan hadits Abdullah Amru bin Ash memiliki catatan hadits. Sehingga Abu Hurairah menyatakan bahwa Abdullah bin Amru bin Ash mengumpulkan hadits lebih banyak daripadanya karena Abdullah bin Amru bin Ash mencatatnya.¹⁴

Lebih lanjut Al-Asqalani menganalisa hadits tersebut dari berbagai sisi,¹⁵ diantaranya: jika dipahami secara terputus dari hadits tersebut, secara tidak langsung atau terputus, Abu Hurairah menyatakan: bahwa hadits yang dicatat oleh Abdullah bin Amru

¹⁴ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bārī bi Syarḥi Shaḥīḥ al-Bukhārī Juz 1* (Beirut: Al-Risalah Al-Alamiah, 2013), 433.

¹⁵ Ibid., 433–435.

bin Ash tidak berasal dari Abu Hurairah. Akan tetapi jika dilihat secara bersambung pernyataan Abu Hurairah dalam hadits tersebut, maka terdapat beberapa hal yang bisa menerangkannya, diantaranya: *pertama*, Abdullah bin Amru bin Ash lebih sibuk beribadah dari pada belajar, sehingga sedikit hadits yang diriwayatkannya. *Kedua*, Abdullah bin Amru bin Ash, lebih sibuk di Mesir dan Taif, terutama setelah perluasan Islam sampai kedua daerah ini, dan jarang pelajar yang mengunjungi kedua tempat ini. Berbeda dengan Madinah, tempat berdiamnya Abu Hurairah dan tempat beliau menyebarkan hadits serta mengeluarkan fatwa. Sehingga sangat beralasan jika Imam Al-Bukhāri menyebutkan sekurangnya 800 tabiīn meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah.

Ketiga, Secara khusus Nabi Muhammad SAW meminta agar Abu Hurairah tidak melupakan hadits yang disampaikan kepada beliau. Dan *keempat*, Abdullah bin Amru bin Ash pernah menjadi orang yang menuntun onta Ahli Kitab di Negeri Syam yang membawa buku-buku. Di mana kala itu, beliau sempat membaca buku tersebut dan membicarakannya. Sehingga, para Imam Tabiīn banyak menghindari pengambilan hadits dari beliau.

Dalam paparannya, Al-Asqalani menyebutkan bahwa ada perbedaan matan hadits yang diriwayatkan oleh Tariq bin Amru bin Umayyah yang menyebutkan bahwa Abu Hurairah menunjukkan kitab hadits yang ditulisnya. Perihal ini, Al-Asqalani menganggap lebih Shahih. Namun, jika diselaraskan dengan hadits nomor 113 dalam *Shahīh al-Bukhāri* ini dapat disimpulkan bahwa Abu Hurairah memang menulis hadits, namun tidak di saat Nabi Muhammad SAW, akan tetapi setelah wafatnya Rasulullah. Selain itu, dapat diprediksi, kitab hadits pada Abu Hurairah bisa saja tidak ditulis oleh beliau sendiri.

Sedangkan untuk hadits nomor 114 dalam *Shahīh al-Bukhāri*, Al-Asqalani menjelaskan bahwa hadits ini menerangkan masa-masa Nabi Muhammad SAW. sedang sakit keras, dengan penyakit yang mengiringi beliau hingga wafat. Dikisahkan waktu itu adalah hari Kamis, empat hari sebelum wafatnya Rasulullah SAW.

Dijelaskan oleh Al-Asqalani bahwa Nabi Muhammad secara majazi menyatakan: saya akan menulis, mengandung majas yang bermakna perintah untuk menulis. Namun, Umar bin Khaṭṭab mengulur-ulur waktu, karena di kala itu, Nabi Muhammad SAW sudah tidak kuasa untuk menulis. Akan tetapi, menurut Al-Qurtubi dan lain-lain, berpendapat bahwa kata “ambillah” bermakna perintah dan sepantasnyalah para sahabat yang ada kala itu untuk segera menunaikan perintah wajib dari Rasulullah SAW. tersebut. Namun, dalam ikhthiyar mereka, perintah itu tidak wajib. Hanya semacam nasihat atau petunjuk kepada yang lebih baik. Sehingga para sahabat tidak mau menyibukkan baginda Nabi Muhammad SAW, yang sedang sakit dengan menulis. Selain itu, mereka merasa mudah

mengingat segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW. serta sudah hafal Al-Qur'an, sehingga Umar mengatakan "Cukuplah dengan Kitab Allah".¹⁶

Selain kubu Umar, ada kelompok sahabat lain yang berpendapat lebih utama menuliskan, sebagai bentuk ketaatan atas perintah Nabi Muhammad SAW. Setelah kejadian ini, Rasulullah SAW. masih bisa bertahan, maka, perintah menuliskan pada hadits di atas, dianggap *ikhtiyar*, atau kebebasan untuk memilih. Karena beliau tidak memerintahkan kembali tentang menulis tersebut. Jika seandainya ini adalah wajib, maka niscaya Nabi Muhammad SAW tidak akan membiarkan perbedaan pendapat di antara para sahabat. Karena Rasulullah SAW tidak akan pernah meninggalkan tugas *tabligh*-nya. Dan para sahabat akan mengembalikan sebuah permasalahan kepada Nabi Muhammad SAW. jika itu belum jelas, dan mereka, para sahabat, tidak akan melaksanakan sebuah perintah jika belum pasti. Dari pertentangan ini, Al-Asqalani merujuk kepada beberapa pendapat, di antaranya: pendapat Al-Khattabi yang menyatakan jika masalah yang diperselisihkan waktu itu ditulis, maka hilanglah keutamaan ulama' dan ijtihadnya tidak diperlukan lagi. Akan tetapi berbeda halnya dengan Al-Jauzi yang menyatakan bahwa di muka bumi ini sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Sehingga, pendapat yang menyatakan bahwa jika semua tertulis, maka tidak bisa dikatakan bahwa ijtihad ulama' tidak diperlukan lagi. Namun, pada waktu itu, Umar khawatir akan orang-orang menafik mengambil kesempatan apa yang ditulis pada saat Nabi Muhammad SAW sakit.¹⁷

Selain itu, Al-Qurtubi berpendapat bahwa perbedaan pendapat sahabat kala itu sama halnya dengan perbedaan mereka atas hadits dalam *Shahīh al-Bukhāri* nomor 946 berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ، قَالَ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَّةُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعْنَا مِنَ الْأَحْزَابِ " لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَيْتِي فَرِيظَةً ". فَأَذْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ نُصَلِّي لَمْ يُرِدْ مِنَّا ذَلِكَ. فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعْنَفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ. (رواه البخاري)¹⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad bin Asma' berkata: telah menceritakan kepada kami Juwairiyah dari Nafi' dari Ibnu 'Umar berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda kepada kami ketika beliau kembali dari perang Ahzab: "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian shalat 'Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraidhah." Lalu tibalah waktu shalat ketika mereka masih di jalan, sebagian dari mereka berkata: "Kami tidak akan shalat kecuali telah sampai tujuan." dan

¹⁶ Keyakinan Umar ini didasari oleh Surat Al-An'am ayat 38. (... Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab/Al-Qur'an, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.) Dan Surat An-Nahl ayat 89. (... menjelaskan segala sesuatu). Ibid., 437.

¹⁷ Ibid., 438.

¹⁸ Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhāri*, 152.

sebagian lain berkata: "Bahkan kami akan melaksanakan shalat, sebab beliau tidaklah bermaksud demikian." Maka kejadian tersebut diceritakan kepada Nabi SAW, dan beliau tidak mencela seorang pun dari mereka. (HR. Bukhori)

Perbedaan pendapat sahabat atas hadits tentang jangan shalat sebelum tiba di Bani Quraidhah ini, menjadikan kedua kelompok sahabat berbeda pendapat dan maksud keduanya adalah baik. Baik mereka yang menyegerakan shalat karena takut kehabisan waktu shalat di tengah perjalanan dan yang berpegang pada dzahir hadits. Bisa disamakan dengan perbedaan sahabat yang menganggap pentingnya menyegerakan perintah Nabi Muhammad SAW untuk menulis, serta walaupun yang dipilih Umar adalah benar, namun belum diketahui oleh Nabi Muhammad SAW. Meskipun dari perbedaan ini melahirkan pernyataan Rasulullah SAW: tidak pantas kalian berdebat di hadapanku.¹⁹

Selain itu, Al-Asqalani juga mengomentari perihal matan hadits yang menyatakan: Maka keluarlah Ibnu Abbas dan berkata "Ini adalah musibah, dan sungguh segala musibah tidak boleh terjadi di hadapan Rasulullah SAW dan Al Qur'an", sebenarnya pernyataan ini tidak terjadi saat terjadinya kejadian perdebatan antar sahabat, melainkan saat beliau, Ibnu Abbas meriwayatkan hadits tersebut. Sedangkan perihal perdebatan antar sahabat yang menjadikan mereka tidak mencatat hadits, Al-Asqalani berpendapat itu adalah salah satu dalil perintah menulis ilmu/hadits. Dan perdebatan itu menjadikan tidak terlaksananya perbuatan baik, menulis atau mencatat. Sama halnya dengan berselisihnya para sahabat dalam menentukan *lailatul qadar*. Dari sinilah muncul ijtihad para sahabat, walaupun masih ada Nabi Muhammad SAW.²⁰

Sehubungan dengan pencatatan hadits, baik sebagai sebuah ilmu pengetahuan atau sumber hukum Islam, pada masa Nabi Muhammad SAW, seperti dipaparkan oleh Al-Asqalani di atas, Muhammad Mustofa Azami juga menyebutkan, bahwa salah satu metode pengajaran hadits yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah melalui tulisan. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat-surat Nabi Muhammad SAW kepada raja, penguasa, kepala suku dan gubernur muslim. Beberapa surat isinya sangat panjang dan mengandung berbagai masalah hukum: zakat, pajak, bentuk-bentuk ibadah. Selain itu, Nabi biasa mendiktekan sesuatu untuk ditulis oleh Ali bin Abi Talib, beberapa tulisan Abdullah bin Amru bin Ash, serta perintah Nabi untuk mengirim salinan khutbah beliau kepada Abū Syat, orang Yaman. Untuk kegiatan

¹⁹ Al-Asqalani, *Fathul Bārī bi Syarḥi Shaḥīḥ al-Bukhārī Juz 1*, 438.

²⁰ *Ibid.*, 438–439.

pencatatan ini semua, setidaknya Nabi Muhammad dibantu 45 juru tulis.²¹ Dalam catatan yang lain disebutkan sekurangnya Rasulullah SAW memiliki 65 sekretaris.²²

Simpulan

Berdasar kajian di atas dapat disimpulkan bahwa mencatat ilmu hukumnya wajib sejak masa Nabi Muhammad SAW. meskipun seseorang memiliki daya ingat yang kuat, namun akan berkurang seiring bertambahnya usia. Pencatatan ilmu: menulis, mencatat dan literasi, merupakan salah satu hal yang penting, agar bisa diketahui atau dipelajari oleh generasi berikutnya. Bahkan, dari sangat pentingnya, Imam Syafi'ie sampai menganalogikan ilmu bagaikan binatang buruan, dan tulisan adalah pengikatnya. Selain itu, dari pentingnya pencatatan ilmu, Amir al-Sya'bi memerintahkan murid-muridnya untuk menulis di kertas, jika tidak menemukan kertas beliau perintahkan untuk menulis di dinding.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Fathul Bārī bi Syarḥi Shahīḥ al-Bukhārī Juz 1*. Beirut: Al-Risalah Al-Alamiah, 2013.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi. *Shahīḥ Al-Bukhārī*. ed. Roid Ibnu Abi Shobri Ibnu Abi Alfah. Riyadh: Darul Hadhoroh Lin Nasyri wat Tauzi', 2015.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. terj. Anas Wahyuddin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Arifin, Nur. *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*. ed. Evi Fatimatur Rusydiyah. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2018.
- Azami, Muhammad Mustofa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. terj. Mustofa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- . *Sekretaris Nabi*. terj. Muhajir. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Fatimah, Fatimah. “Hadis dari Masa ke Masa (Kodifikasi Era Mutaqaddimin).” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, vol.4, no. 1 (14 Juli 2020): 57–67.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019.

²¹ Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, 34.

²² Muhammad Mustofa Azami, *Sekretaris Nabi*, terj. Muhajir (Jakarta: Gema Insani, 2008), 76.

Rahman, Fazlur. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.

Yusran, Yusran. “KODIFIKASI HADIS SEJAK MASA AWAL ISLAM HINGGA TERBITNYA KITAB AL-MUWATTHA’.” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, vol.8, no. 2 (2017). Diakses 10 November 2022. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7227>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.